

THE HEGEMONY OF HAMAS AND ITS IMPACT ON THE SOCIAL BEHAVIOR OF THE PALESTINIAN SOCIETY

HEGEMONI HAMAS DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT PALESTINA

Ahmad Jazuli^{1*}, Suryo Ediyono¹, Abdul Malik¹, Alif Hilal Ahmad¹, & Siti Muslifah¹

¹Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*Corresponding author: ahmadjazuli@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

Article history:

Received

November, 2022

Revised

December, 2022

Accepted

June, 2023

Keywords:

**Middle East,
Hamis, Fatah,
Hegemony,
Konflik**

Keywords:

**Timur tengah,
Hamis, Fatah,
Hegemoni,
Konflik**

This is an open access
article under the
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



This article explains the Hamas movement's influence on Palestinian social conditions. This paper's purpose is to describe the hegemony of Hamas in Palestine and its influence on the social behavior of the Palestinian people. The problem in this study is how the Hamas movement affects the social conditions of the Palestinian people. This research used a qualitative interpretive method and a hermeneutic method. This study uses Gramsci's theory of hegemony as a scalpel. The results of this paper indicate that the hegemony of Hamas in Palestine affects the mindset, behavior, and vision of the Palestinian people. The Hamas movement influences people's minds to defend and fight for the Palestinian territories from Israel. Hamas also forms the mindset of the people to seize power from Fatah, which is its political opponent in Palestine, who has different views on the form of a Palestinian state.

ABSTRAK

Artikel membahas hegemoni gerakan Hamas di Palestina dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial masyarakat Palestina. Di antara penelitian terdahulu, penelitian ini secara khusus berfokus pada perubahan perilaku sosial masyarakat yang disebabkan oleh dominasi peran Hamas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Palestina. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif dan hermeneutika. Adapun teori yang digunakan adalah hegemoni Gramsci. Berdasarkan teori tersebut, gerakan Hamas memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial masyarakat, yaitu dengan munculnya pembelaan dan perjuangan untuk merebut tanah Palestina dari Israel. Selain itu, pengaruh Hamas juga terwujud dalam keinginan masyarakat untuk merebut kekuasaan dari Fatah, organisasi lawan politik Hamas di Palestina yang memiliki pandangan berbeda mengenai bentuk negara Palestina.

PENDAHULUAN

Kawasan Timur Tengah adalah wilayah yang sarat akan konflik yang berkepanjangan. Hal itu dipicu oleh tiga faktor utama, yaitu (1) Kawasan ini merupakan asal muasal munculnya tiga agama monoteis, yaitu agama Islam, agama Nasrani, dan agama Yahudi; (2) Kawasan ini merupakan kawasan yang memiliki cadangan minyak yang melimpah ruah; (3) Kawasan ini mempunyai letak yang sangat strategis sebab terletak di beberapa benua, seperti Benua Eropa, Benua Asia, dan Benua Afrika (Indriana, 2017). Konflik-konflik yang terjadi di Timur Tengah ini ditengarai karena adanya keterlibatan kepentingan pihak asing yang ingin mengambil keuntungan dari adanya huru-hara yang terjadi di wilayah negara-negara Timur Tengah. Selain itu, konflik juga terjadi karena keinginan sebagian rakyat yang ingin memurnikan ajaran Islam secara menyeluruh dan keinginan masyarakat yang ingin mengubah sistem pemerintahan monarki ke sistem pemerintahan demokrasi, terutama pasca-*Arab Spring*. Dua faktor tersebut memberikan dampak yang besar terhadap keberlangsungan konflik hingga saat ini. Salah satu konflik yang sedang panas di Timur Tengah saat ini adalah konflik antara Palestina dan Israel. Konflik dua negara tersebut dimulai sejak awal berdirinya negara Israel pada 1948. Konflik tersebut dipicu oleh sikap Israel yang selalu ingin menginvasi wilayah Palestina. Sikap Israel ini dipelopori oleh sebuah kelompok yang berjuang untuk mengembalikan Yahudi ke Yerusalem. Kelompok itu adalah Zionis Israel.

Dihadapkan pada invasi Zionis Israel tersebut, rakyat Palestina pun melawan, dan terbentuklah gerakan perlawanan berbasis Islam yang dikenal dengan nama Hamas. Gerakan ini terinspirasi dari gerakan Ikhwanul Muslimin yang berpusat di Mesir. Hamas selalu memberikan perlawanan untuk mencegah invasi Israel terhadap wilayah Palestina. Selama konflik ini, masyarakat Palestina selalu memberikan dukungannya kepada Hamas dalam perjuangannya untuk membebaskan Palestina dari invasi Israel. Kondisi masyarakat Palestina jauh dari kedamaian. Setiap waktu, akan ada orang yang terluka maupun meninggal dunia. Setiap waktu, akan ada gedung maupun fasilitas umum yang rusak karena adanya kerusuhan. Sudah puluhan tahun masyarakat Palestina mengalami teror terus-menerus. Namun, semangat perjuangan mereka tidak pernah reda. Semangat perjuangan tersebut dipicu oleh gerakan Hamas yang telah berjuang dengan mereka dari awal. Artikel ini akan membahas pengaruh gerakan Hamas terhadap kondisi masyarakat Palestina.

Penelitian ini menggunakan teori hegemoni milik Gramsci sebagai pisau bedahnya. Hegemoni merupakan dominasi satu kekuasaan kelas sosial atas kekuasaan kelas sosial lainnya, melalui kepemimpinan moral dan intelektual yang diikuti dengan paksaan dan penindasan (Barker dan Jane, 2021: 1006). Hegemoni Gramsci membahas lebih jauh terkait kesadaran moral yang akan menyadarkan seseorang terlebih dahulu akan tujuan hegemoni itu. Setelah munculnya kesadaran seseorang tentang tujuan hegemoni ini, maka seseorang tidak akan merasa dipaksa melakukan sesuatu lagi, tetapi dengan sadar secara sukarela melakukan hal tersebut. Menurut Gramsci, hegemoni melibatkan pendidikan dan memenangi izin alih-alih menggunakan kekuatan yang brutal dan koersi semata. Hegemoni memaksakan ideologi seseorang atau sebuah kelompok kepada orang lain atau kelompok lain. Ideologi dipahami sebagai ide-ide, makna-makna, dan praktik-praktik yang meskipun dimaksudkan untuk menjadi kebenaran universal, merupakan peta-peta makna yang melanggengkan kelompok-kelompok sosial yang berkuasa. Ideologi memberi orang aturan-aturan tentang tindakan praktik dan perilaku moral.

Menurut Gramsci, semua orang berkaca pada dunia yang disebut *common sense* atau pengertian umum. *Common sense* menjadi sebuah situs konflik ideologis yang krusial yang menciptakan "pengertian yang baik" dan "dianggap benar" sehingga memandu tindakan-tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Ideologi yang ditanamkan oleh sebuah kelompok kepada kelompok lainnya akan menjadi *common sense* kemudian dianggap baik dan benar (Gramsci, 1971: 382). Teori ini sangat cocok untuk menganalisis proses gerakan politik Hamas mampu mendominasi dan memengaruhi kondisi masyarakat Palestina. Teori ini membantu penulis dalam memahami gerakan-gerakan Hamas yang secara halus memengaruhi dan

menghegemoni perilaku dan tindakan masyarakat Palestina dalam menghadapi invasi bangsa Israel.

Kajian penelitian dalam tulisan ini merupakan kajian kualitatif, yakni kajian yang mempunyai sifat deskriptif untuk menjelaskan fenomena yang lebih mendalam dengan pengambilan data sedalam-dalamnya. Metode penelitian yang dipakai dalam kajian ini adalah metode kualitatif interpretatif dan hermeneutika untuk menjelaskan dan menafsirkan data-data yang telah dikumpulkan. Metode kualitatif merupakan metode dengan lebih memperhatikan kualitas dan nilai-nilai, sedangkan interpretasi adalah penafsiran (Ratna, 2016: 306). Kajian penelitian ini adalah kajian yang dilaksanakan melalui pengamatan, penelaahan dokumen, dengan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Pendekatan induktif adalah pendekatan yang dilakukan dengan proses mengamati objek secara langsung untuk mendapatkan simpulan dari sebuah analisis. Metode ini sudah umum digunakan dalam penelitian pada bidang ilmu sosial humaniora. Untuk pengumpulan data, digunakan metode kepustakaan, yaitu metode yang diperoleh melalui buku referensi, sumber artikel, dan berita berbasis *online*. Sementara, kajian metode hermeneutika melalui beberapa langkah analisisnya; 1) Metode deskripsi, yaitu kondisi masyarakat Palestina yang dipengaruhi gerakan kelompok Hamas dikumpulkan, ditelaah, dan ditafsirkan. Hasil penafsiran tersebut kemudian diinterpretasikan secara lengkap dan utuh, sehingga dapat mengungkapkan makna secara lengkap kondisi masyarakat Palestina yang dipengaruhi gerakan kelompok Hamas; 2) Hasil analisis itu diinterpretasikan kembali dengan pemaknaan yang lebih dalam untuk menemukan sebuah pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang kondisi masyarakat Palestina yang dipengaruhi gerakan kelompok Hamas. Sedangkan teknik yang dipakai dalam kajian ini adalah teknik kepustakaan, yaitu memanfaatkan sumber data primer berupa berita-berita *online* terkait Palestina dan sumber data sekunder berupa literatur lain yang membahas kondisi Palestina.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Timur Tengah merupakan istilah dari sebuah kawasan yang secara budaya dan politik merupakan bagian dari Benua Eropa, Asia, dan Afrika. Istilah Timur Tengah pertama kali dikemukakan oleh sejarawan Angkatan Laut Amerika yang bernama Alfred Thayer Mahan pada 1902. Wilayah ini berpusat pada daratan yang terletak di antara Laut Mediterania dan Teluk Persia serta wilayah yang memanjang dari Anatolia, Jazirah Arab, dan Semenanjung Sinai (https://id.wikipedia.org/wiki/Timur_Tengah). Kawasan Timur Tengah merupakan wilayah yang sangat strategis, tidak hanya dilihat dari sudut pandang geopolitik, tetapi juga dilihat dari sudut pandang agama maupun peradaban. Kawasan ini adalah wilayah tempat munculnya beberapa agama monoteis, seperti agama Yahudi, agama Nasrani, dan agama Islam. Agama Islam dan agama Nasrani adalah agama yang telah mendominasi dunia, sedangkan agama Yahudi walaupun jumlah pengikutnya merupakan minoritas, banyak pengikutnya yang merupakan tokoh penting di dunia. Karena pentingnya kawasan Timur Tengah ini, konflik pun tidak bisa dihindari. Sudah sejak berabad-abad lalu konflik sudah sering terjadi di kawasan itu. Konflik itu berlangsung hingga sekarang. Penelitian ini juga membahas asal mula gerakan Hamas dari perjuangan intifadah sampai dengan penggunaan senjata modern melawan Israel di kawasan Timur Tengah dan pengaruh Hamas dalam meningkatkan motivasi perjuangan masyarakat Palestina melawan Israel.

Hamas merupakan gerakan politik yang berasaskan agama Islam. Hamas terbentuk karena adanya invasi yang dilakukan oleh Zionis Israel terhadap Palestina yang semakin merajalela. Menurut Bachtiar (2009: 206-212), ideologi yang dibawa oleh Hamas adalah ideologi Islam. Islam merupakan pandangan hidup, jalan hidup, dan konsep hidup dalam gerakan Hamas. Islamlah yang menentukan dan menuntun seluruh tindakan dan langkah gerakan ini. Ideologi Islam itu tecermin dalam semboyan Hamas yang menyatakan bahwa Allah adalah tujuan akhirnya, Rasulullah adalah suri tauladannya, Al-Qur'an sebagai aturan dalam

kehidupannya, Jihad merupakan jalannya, dan mati di jalan Allah adalah cita-cita tertingginya. Ideologi Hamas yang lain menyatakan keyakinan Hamas bahwa tanah Palestina merupakan tanah wakaf umat Islam kepada seluruh umat Islam di dunia sampai hari kiamat. Tanah tersebut tidak boleh dikurangi maupun dikuasai oleh negara-negara lain, apalagi negara-negara non-Islam. Dalam pandangan Hamas, patriotisme di Palestina merupakan bagian dari akidah. Untuk Hamas, jihad melawan penjajah merupakan kewajiban setiap Muslim, bahkan wanita tidak perlu izin suami dan hamba sahaya juga tidak perlu izin kepada tuannya untuk berjihad melawan penjajah. Oleh karena itu, menurut Hamas, jihad untuk pembebasan Palestina merupakan kewajiban atas setiap Muslim di dunia. Hal-hal itu dapat dilihat dalam piagam Hamas tahun 1988. Hamas adalah gerakan yang merupakan sayap dari organisasi Islam Ikhwanul Muslimin dari Mesir. Menurut Bachtiar (2009: 77-82), untuk menanamkan ideologi Hamas kepada anggotanya maupun masyarakat Palestina, ada 4 fase yang dilalui. Fase awal adalah mempersiapkan tiang penyangga perjuangan. Fase ini adalah fase perjuangan untuk mempersiapkan perubahan masyarakat. Perubahan masyarakat tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan pendidikan masyarakat dan pendalaman pengetahuan agama. Fase kedua adalah mendirikan yayasan-yayasan sosial dan pendidikan. Fase ini adalah fase untuk memperluas gerakan yang merambah dalam berbagai bidang, seperti bidang ekonomi, bidang sosial, bidang budaya, dan bidang pendidikan. Pada fase ini juga, kader-kader muda dikirim untuk belajar ke berbagai universitas luar negeri, seperti Mesir, Yordania, Syria, dan Irak. Fase ketiga adalah kembali ke arah gerakan perlawanan. Fase ini adalah fase untuk kembali ke arah gerakan politik dan militer untuk menghadapi Israel. Fase keempat adalah perlawanan terhadap Zionis Israel. Fase ini adalah fase awal perlawanan langsung terhadap Israel dan awal terbentuknya Hamas, yaitu gerakan perlawanan Islam untuk melawan Zionis Israel.

Secara bahasa, intifadah berasal dari bahasa Arab yang berarti 'perlawanan'. Intifadah merupakan gerakan perlawanan rakyat Palestina terhadap kezaliman pemukim Yahudi dan tentara Zionis Israel yang semakin semena-mena (Anwar, 2021). Abdulsalam (2018) mengungkapkan, mulanya gerakan ini terjadi di satu titik, kemudian menyebar secara masif dan meluas hingga ke sebagian besar wilayah Palestina yang diduduki tentara Israel. Gerakan ini bukan merupakan gerakan bersenjata, melainkan perlawanan yang dilakukan hanya dengan menggunakan batu-batu yang dilemparkan ke arah tank-tank, bulldoser, maupun tentara Israel. Pada 8 Desember 1987, ada sebuah kejadian tragis. Sebuah truk pengangkut warga Israel menabrak dua mobil yang ditumpangi warga masyarakat Palestina hingga menelan korban, setidaknya 4 orang pekerja merengas nyawa dan 10 lainnya mengalami luka-luka. Diketahui, pengendara truk tersebut adalah seorang pemukim Yahudi Beit Haran (Erez) bagian selatan Jalur Gaza. Sontak peristiwa ini memicu amarah warga Palestina. Pemakaman korban yang dihadiri lebih dari 10 ribu orang sekaligus menjadi demonstrasi besar-besaran setelah dua puluh tahun berada di bawah kebrutalan pendudukan Zionis Israel. Situasi kala itu semakin memanas ketika seorang pemuda pengunjung rasa yang masih berusia 17 tahun bernama Hatem Abu Sisi terbunuh oleh peluru-peluru yang dilepaskan tentara Zionis Israel di hari berikutnya, yaitu pada 9 Desember 1987. Amarah warga dan gerakan demonstrasi tersebut dipengaruhi oleh gerakan persuasif yang dilakukan oleh Hamas dalam menolak invasi Israel terhadap wilayah Palestina. Bentrokan yang terjadi di sepanjang Jalur Gaza itu dalam 10 hari telah menyebar secara masif dan meluas hingga ke daerah Tepi Barat. Selain melakukan perlawanan dengan melempari tentara Israel dengan batu, rakyat Palestina juga melakukan perlawanan melalui berbagai cara lainnya, seperti: mengadakan aksi mogok massal, memboikot tempat-tempat pelayanan sipil Israel di daerah Jalur Gaza dan Tepi Barat, menolak bekerja di kawasan-kawasan yang sudah diduduki warga Israel, dan memboikot berbagai produk buatan Zionis dengan tidak membeli dan memakai produk-produk tersebut. Pada 16 Desember 1987, pedagang-pedagang yang ada di Yerusalem Timur menutup tokonya sebagai bentuk pemogokan dan respons dari gerakan intifadah (Fadhil dan Khumairoh, 2019: 6). Dikutip dari *Tirto.id*, pada awal 1988, berbagai organisasi pergerakan di Palestina berusaha

mengorganisasi intifadah melalui Unified National Leadership of Uprising (UNLU). Di dalam UNLU, ada beberapa front seperti Fatah, PFLP (Popular Front for the Liberation of Palestine), DFLP (Democratic Front for the Liberation of Palestine), dan PKP (Palestinische Kommunistische Partei). Gerakan Jihad Islam juga berkolaborasi dan berkoordinasi dengan UNLU di Jalur Gaza. Sementara, Ikhwanul Muslimin tidak bergabung dengan UNLU tetapi mempersiapkan Hamas yang baru lahir. Semua gerakan perlawanan di Palestina bersiap dalam mengorganisir intifadah secara bersama-sama (Abdulsalam, 2018).

Gerakan intifadah pada akhirnya mampu membuka mata dunia internasional tentang kebiadaban tentara Zionis Israel terhadap rakyat Palestina yang telah terjadi bertahun-tahun. Pendudukan yang merampas tanah-tanah dan rumah rakyat Palestina terus berlanjut hingga hari ini di Tepi Barat. Serangan udara dari jet tempur Israel terus menghujani langit Jalur Gaza yang diblokir dan terisolasi, bahkan dijuluki “penjara terbesar di dunia”. Kebiadaban Zionis Israel yang terjadi belakangan adalah saat pihak keamanan Zionis Israel menyerang kawasan Syekh Jarrah yang menurut Mahkamah Internasional PBB merupakan bagian dari Palestina. Zionis Israel memerintahkan delapan keluarga yang tinggal di Syekh Jarrah untuk pergi dari rumah mereka karena akan ditempati oleh pemukim ilegal Yahudi. Hal ini memicu protes dari rakyat Palestina yang melakukan demonstrasi secara damai. Pasukan Zionis Israel memasuki kawasan Masjidil Aqsa dan membubarkan dengan kekerasan puluhan ribu umat Islam yang sedang beribadah. Palestine Red Crescent Society mencatat sebanyak 278 jamaah masjid terluka (Hakim, 2021). Tentunya serangan tersebut adalah bentuk penistaan yang luar biasa bagi umat Islam secara umum dan rakyat Palestina secara khusus.

Hamas melalui sayap militernya, Brigade Izzuddin Al-Qassam, dan beberapa faksi di Jalur Gaza, meresponsnya dengan meluncurkan ratusan roket ke langit-langit Israel. Zionis Israel kembali melakukan serangan kepada rakyat Palestina. Kali ini, mereka membombardir Gaza dengan jet tempur yang menghancurkan gedung-gedung tempat tinggal warga Gaza. Dikutip dari *news.okezone.com*, Kementerian Kesehatan Palestina mengatakan 232 warga Palestina, 65 di antaranya adalah anak-anak dan 39 adalah perempuan meninggal dunia dan lebih dari 1.900 orang luka-luka. Pertempuran ini dikenal sebagai “Saiful Quds” yang terjadi selama 11 hari dan diakhiri dengan gencatan senjata (<https://news.okezone.com/read/2021/05/21/18/2413278/gencatan-senjata-israel-palestina-diambil-tanpa-syarat>). Sebelum berdirinya Hamas dan Brigade Izzuddin Al-Qassam, telah ada beberapa organisasi gerakan Palestina dalam perlawanan terhadap Israel. Pada 1952, The Arab Nationalist Movement atau Harakatu al-Qawmiyyin al-Arab dibentuk oleh George Habash dengan tujuan menjadi organisasi Pan-Arabisme yang berjuang melawan segala bentuk imperialisme dan zionisme di seluruh wilayah Arab. Kemudian muncul gerakan Fatah pada 1959 yang dibentuk oleh Yasser Arafat dan tiga orang lainnya. Organisasi-organisasi ini memiliki tujuan untuk merebut negara Palestina dari Israel. Kala itu, organisasi ini masih menggunakan langkah perjuangan bersenjata untuk membebaskan Palestina, sebelum akhirnya berjuang melalui jalur diplomasi di meja perundingan. Harakatu't-Tahrir Filisthīn dan kemudian menjadi Harakatu't-Tahrir al-Wathaniyul-Filasthīni (Fatah) adalah organisasi pertama yang muncul di kalangan Arab-Muslim Palestina yang dideklarasikan di Kuwait pada 1959. Selain Yasser Arafat, ada pula Khalil Al-Wazir (Abu Jihad) yang merupakan orang penting kedua dalam gerakan ini selama 30 tahun, kemudian Shalah Mishbah Khalaf (Abu Iyad) pemuda Ikhwanul Muslimin (IM) Palestina dan Khalid Yasruti (Muchsin, 2015: 403).

Secara nasional, perjuangan yang dilakukan paling terorganisir yaitu ketika Palestine Liberation Organization (PLO) dibentuk pada 1964. PLO kemudian mendapatkan lampu hijau ketika diputuskan sebagai satu-satunya wakil sah rakyat Palestina pada Oktober 1974. Keberadaannya semakin diakui ketika Yasser Arafat berkunjung ke berbagai negara untuk mencari dukungan internasional atas kemerdekaan Palestina. PLO berdiri atas prakarsa Presiden Liga Arab, Jamal Abdul Naser, sebagai wadah dari banyaknya aktivitas rahasia dalam gerakan pembebasan Palestina. Organisasi ini didirikan pada persidangan Liga Arab. Ketika

itu, dilakukan juga penunjukan ketua pertama sekaligus representasi pemerintahan rakyat Palestina yang menunjuk Ahmad Hilmi Abdul Baqi untuk kedudukan tersebut. Kepemimpinan PLO digantikan oleh Ahmad As-Syaqiri pada 1963 karena Ahmad Hilmi Abdul Baqi meninggal dunia. Berkat dukungan dari Mesir, PLO bisa unjuk diri dan membentuk Majelis Nasional Palestina yang berhasil mengadakan konferensi pertama kalinya pada 28 Mei 1964 di Yerusalem. Konferensi ini dihadiri oleh 422 delegasi dan menghasilkan Piagam Nasional Palestina yang menyatakan bahwa rakyat Palestina akan mengadakan perjuangan langsung dengan senjata yang bertujuan untuk memerdekakan Palestina dan mempertahankan tanah Palestina (Shaleh dalam Muchsin, 2015: 403).



Gambar 1. Simbol Hamas
(Sumber: hamas.ps)

Harakatul-Muqāwwamatul-Islāmiyyah atau Gerakan Perlawanan Islam (Hamas) adalah organisasi yang berdiri tidak terlepas dari pengaruh Ikhwanul Muslimin yang sudah berkembang di Palestina, khususnya Gaza, sejak lama. Ikhwanul Muslimin (IM) merupakan organisasi gerakan Islam yang didirikan oleh Hasan Al-Banna, seorang ulama karismatik dari Mesir. Berdiri pada April 1928 di Ismailiyah, Mesir, ketika kondisi terbaikannya Islam, umat yang tercerai-berai, merajalelanya khurafat, takhayul, taklid buta di kalangan umat Muslim, terjajahnya negeri-negeri Islam oleh bangsa Eropa setelah kekalahan pada Perang Dunia I dan keruntuhan kesultanan Turki Utsmani. Pada 1969, PLO dipimpin oleh sosok Yasser Arafat dan mendapatkan tempat di hati masyarakat. Sejak Oktober 1974, Yasser Arafat berhasil membawa PLO menjadi organisasi tunggal Palestina yang sah dan mendapatkan pengakuan dari negara-negara Arab maupun internasional. Satu bulan kemudian, Yasser Arafat mendapatkan kesempatan besar untuk mengeluarkan pidatonya di depan PBB, New York, dan PLO diterima sebagai anggota pengawas. Dalam sidang pertamanya di PBB, Palestina mendapatkan klausulnya tersendiri. Salah satu resolusi terpenting PBB terkait dengan bangsa Palestina adalah Resolusi 3236 yang dikeluarkan pada 22 November 1974 dengan judul "Resolusi Hak-Hak Bangsa Palestina". Resolusi yang berisi tentang hak bangsa Palestina untuk menentukan nasib masa depannya sendiri, hak untuk merdeka dan berdaulat, hak kembali ke tanah airnya, hak untuk mengembalikan hak-hak pokoknya dengan segala cara sesuai tujuan Piagam PBB (Shaleh dalam Muchsin, 2015: 404).

Selain Jihadiyah yang didirikan Syekh 'Izzuddin Al-Qassam, organisasi pergerakan lain yang memiliki corak militeristik adalah Al-Jihadul-Maqdis yang dipimpin oleh Abdul Qadir Al-Husaini. Organisasi ini mendapatkan perlindungan dari Al-Hajj Amin dan memiliki anggota setidaknya 400 orang pada 1935. Berpusat di Kota Yerusalem, gerakan ini ikut serta dalam perubahan terbesar yang memimpin langkah praktis di wilayah Yerusalem dan Al-Khalil. Kedua organisasi ini menggunakan cara keras dengan senjata sebagai sarana untuk menyuarkan hak keadilan kepada kolonial Inggris (Shaleh dalam Yuliani, 2011: 21). Pendirian Brigade Izzuddin Al-Qassam dilalui dengan beberapa tahapan. Dikutip dari laman resmi

Brigade Al-Qassam, Alqassam.ps, pada 1984, Syekh Ahmad Yassin beserta Dr. Ibrahim Al-Maqadima, Syekh Salih Syihada, dan lainnya mulai mempersiapkan terkait pendirian organisasi bersenjata untuk melawan pendudukan Zionis Israel. Langkah awal ini terkonsentrasi pada upaya memperoleh senjata untuk aktivitas perlawanan di masa depan. Namun, anggota dari kelompok itu ditangkap dan senjata yang dimilikinya disita oleh Zionis. Dua tahun kemudian, pada 1986, Syekh Salih Syihada membentuk sebuah jaringan sel perlawanan yang disebut “Mujāhidun Filisthiniyyun” atau Pejuang Palestina. Jaringan tersebut menargetkan perlawanannya terhadap 11 pasukan pendudukan Zionis Israel dan pengkhianat, dan terus bekerja hingga tahun 1989 (operasi mereka yang paling terkenal adalah penangkapan dua tentara pasukan pendudukan: Ilan Sadoon dan Avi Sasportas). Syekh Salih Syihada adalah mujahid yang lahir di Suriah dan diusir ke Palestina karena melawan pendudukan Prancis di Suriah dan Libanon. Berada di Palestina, beliau melanjutkan perjuangannya dalam melawan pendudukan Inggris yang kala itu memegang kendali atas tanah Palestina yang berjanji untuk menjadikan tanah itu sebagai negara bagi bangsa Yahudi.



Gambar 2. Syekh Izzuddin Al-Qassam
(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Izzuddin_al-Qassam)

Pada 1930-an, Syekh Izzuddin Al-Qassam mendirikan organisasi yang menyerukan perlawanan terhadap imperialisme Inggris dan pendudukan Yahudi. Organisasi ini bernama Young Men's Moslem Association, kemudian beliau juga menggerakkan Haifa Youth Association. Beliau adalah tokoh yang mengawali seruan gerakan perlawanan bersenjata terhadap para penjajah yang menindas Palestina (Bakar dalam Yuliani, 2011: 20-21). Seruan tersebut memantik munculnya organisasi-organisasi rahasia yang bercorak militeristik. Hamas yang berdiri pada 14 Desember 1987 juga membentuk jaringan serupa lainnya, seperti “Brigade Abdullah Azzam” dan “Majid”. Kemudian pada pertengahan 1991, barulah Brigade Al-Qassam dikenal sebagai sayap militer Hamas. Tujuan utama jihad dan aksi militer yang dilakukan Brigade Al-Qassam adalah berkontribusi dalam upaya membebaskan Palestina dan memulihkan hak-hak rakyat Palestina. Dalam menjalankan tujuan tersebut, Brigade Al-Qassam bekerja untuk: (1) Membangkitkan semangat perlawanan di antara rakyat Palestina, Arab, dan Muslim; (2) Melindungi rakyat dan tanah Palestina dari pendudukan dan agresi pasukan Zionis Israel; dan (3) Membebaskan Palestina yang direbut oleh pasukan pendudukan dan pemukim Zionis Israel. Brigade Al-Qassam bekerja secara independen satu sama lain yang berada di bawah instruksi komandan brigade. Keorganisasian brigade melalui jaringan sel khusus beroperasi di seluruh Jalur Gaza dan Tepi Barat. Rekrutmen anggota juga tidak sembarangan, harus sesuai dengan persyaratan moral kesalehan, integritas dan ketabahan, serta persyaratan fisik dan pendidikan untuk tugas yang diberikan kepada mereka. Sejak dalam keterlibatannya dalam melawan mesin-mesin keamanan dan pasukan pendudukan Zionis, ratusan anggota Brigade Al-Qassam telah terbunuh dan dipenjara. Meskipun begitu, Brigade Al-Qassam adalah pasukan paling ditakuti oleh tentara Zionis. Banyak kemenangan yang telah diraih dan aksi-

aksi yang terkenal, salah satunya penangkapan komandan Israel, Ser May Nissim Tolenado, yang sebelum dieksekusi dijadikan tawanan dan hanya bisa bebas jika Israel membebaskan Syekh Ahmad Yassin yang dipenjara seumur hidup oleh Zionis Israel sejak 1989. Sebagai sayap militer, aktivitas Brigade Al-Qassam terpisah dengan kegiatan politik Hamas.

KESIMPULAN

Hamas telah menunjukkan gerakannya sejak awal invasi Zionis Israel terhadap negara Palestina pada 1948. Tujuan utama berdirinya Hamas adalah untuk menghalau gerakan invasi Zionis Israel terhadap wilayah Palestina. Untuk mencapai tujuan utama tersebut, ada beberapa gerakan yang dilakukan Hamas, yaitu membangkitkan semangat perlawanan rakyat Palestina terhadap invasi Zionis Israel, melindungi rakyat dan tanah Palestina dari pendudukan dan invasi yang dilakukan oleh Zionis Israel, dan membebaskan wilayah Palestina yang direbut oleh pasukan Zionis Israel. Gerakan-gerakan yang dilakukan Hamas ini menghegemoni pola pikir dan tindakan masyarakat Palestina yang sudah sejak lama ditindas dan dijajah oleh Zionis Israel. Banyak gerakan masyarakat Palestina yang menunjukkan perlawanan terhadap Zionis Israel karena pengaruh ideologi Hamas tersebut yang dibuktikan secara lisan maupun tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Contoh dari tindakan masyarakat yang membuktikan perlawanan mereka terhadap invasi Zionis Israel adalah konfrontasi langsung masyarakat Palestina dengan melemparkan batu sebagai senjata ke arah tank-tank dan bulldoser-bulldoser milik tentara Zionis Israel, banyaknya kejadian demonstrasi massal untuk memprotes kebijakan dan perlakuan tentara Israel terkait wilayah Palestina, melakukan aksi pemogokan massal di perusahaan-perusahaan yang didirikan oleh Zionis Israel, dan melakukan pemboikotan produk-produk yang dihasilkan oleh bangsa Israel.

Hal-hal yang terjadi di masyarakat tersebut membuktikan kuatnya hegemoni Hamas dalam memengaruhi kehidupan masyarakat di Palestina yang sudah lama ditindas dan dijajah oleh bangsa Israel. Perjuangan Hamas yang sudah dilakukan sejak awal berdirinya negara Palestina dan gerakan-gerakan Hamas yang membela rakyat Palestina memberikan sugesti dan pengaruh yang besar terhadap perilaku dan tindakan-tindakan masyarakat untuk mewujudkan cita-cita Hamas untuk membebaskan Palestina dari belenggu Zionis Israel yang terus-menerus menggerogoti dan selalu berusaha menguasai wilayah Palestina.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsalam, Husein. (2018). *Sejarah Intifada 1987: Lemparan Batu Palestina Menampol Israel.* Diambil 10 Juni 2021. <https://tirto.id/sejarah-intifada-1987-lemparan-batu-palestina-menampol-israel-dbeb>
- Alagha, Joseph. (2013). Jihad through 'music': The Taliban and Hizbullah. *Performing Islam*, 1(2): 263-289.
- Anderson, Ewan W. (2000). *The Middle East—Geography & Geopolitics*. Routledge.
- Anwar, Ilham Choirul. (2021, Juni). *Apa Itu Intifada I dan II dalam Sejarah Konflik Palestina & Israel?* <https://tirto.id/apa-itu-intifada-i-dan-ii-dalam-sejarah-konflik-palestina-israel-gf8j>
- Asasuddin, Umar. (1992). *Peranan cendekiawan dalam perjuangan kemerdekaan Palestina: Pendekatan sejarah dalam Palestina solidaritas Islam dan tata politik dunia baru*. Pustaka Hidayah.
- Bachtiar, Tiar Anwar. (2009). *Hamas: Kenapa dibenci Israel?* Hikmah.
- Barker, Chris & Emma A. Jane. (2021). *Kajian budaya: Teori dan praktek*. Pustaka Pelajar.
- Basyuni, M., dkk. (2015). Ideologi Hamas gerakan perlawanan Islam. *Center of Middle Eastern Studies*, 8(1): 101-107.
- Basundoro, A.F. (2020). Perang proksi kontemporer Arab Saudi—Iran sebagai bentuk turbulensi Timur Tengah: Sebuah analisis geopolitik. *Penelitian Politik*, 17(1): 1–16.
- Purnomo, Mush'ab Muqaddas Eka. (2018). Dinamika politisasi agama di Timur Tengah pra dan pasca-Arab Spring: Studi kasus Al-Ikhwan Al-Muslimun di Mesir. *Maarif*, 13(2): 55-67.

- Ghafur M.F. (2011). Agama dan demokrasi: Munculnya kekuatan politik Islam di Tunisia, Mesir, dan Libya." *Penelitian Politik*, 11(2), 16.
- Gramsci, Antonio. (1971). *Selections from the prison notebooks*. Lawrence & Wishart.
- Gratrud, Henrik. (2016). Islamic state nasheeds as messaging tools. *Studies in Conflict & Terrorism*, 39(12): 1050-1070.
- Hakim, Luqman. (2021, Juni). Akademisi: serangan tentara Israel langgar hukum internasional. <https://www.antaranews.com/berita/2154598/akademisi-serangan-tentara-israel-langgar-hukum-internasional>.
- Hasyim, Muhammad Syarif. (2019). Perkembangan zionisme dan berdirinya negara Israel. *AL ASAS*, 2(1): 40-58.
- Izzuddin, Al Qassam. (2021). https://id.wikipedia.org/wiki/Izzuddin_al-Qassam
- Khumairoh, Mahlil Idatul & Abdul Fadhil. (2019). Gerakan intifadhah dan kemunculan Hamas (1987-1993). *PERIODE: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 1(1): 1-14.
- Muchsin, Misri A. (2015). Palestina dan Israel: Sejarah, konflik, dan masa depan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39(2): 390-406.
- Mulki, Muhammad Asrory & Herdi Sahrasad. (2012). Gerakan agama dan politik di Mesir: Refleksi atas Ikhwān Al-Muslimīn dan revolusi pemuda Tahrir Square di Kairo." *Ilmu Ushuluddin*, 1(3): 269-82.
- Muzahid, Zis. (2008). *Konflik Timur Tengah sebagai strategi mengukuhkan eksistensi Israel (Studi kasus konflik dan proses perdamaian Palestina-Israel)* [Tesis]. Universitas Indonesia.
- News.okezone.com (2021. Juni). *Genjatan senjata Israel-Palestina diambil tanpa syarat*. <https://news.okezone.com/read/2021/05/21/18/2413278/gencatan-senjata-israel-palestina-diambil-tanpa-syarat>.
- Ratna N. K. (2010). *Metode penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Satrianingsih, Andi dan Zainal Abidin. (2016). Sejarah zionisme dan berdirinya negara Israel. *Adabiyah*, 16(2): 172-184.
- Syaoki, Muhammad. (2017). Gerakan Islam transnasional dan perubahan peta dakwah di Indonesia. *Komunike: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(02):167-182.
- Yuliani, Rian. (2011). *Konflik Arab Israel: Pengusiran etnis Palestina dan diaspora etnis Palestina* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.